

**BENTUK PENYAJIAN TALEMPONG DUDUAK DALAM ACARA  
BAGARAK DI NAGARI AMPALU, KECAMATAN LAREH SAGO  
HALABAN, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**NILA SURYATI ANGGINI  
NIM: 1201128**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

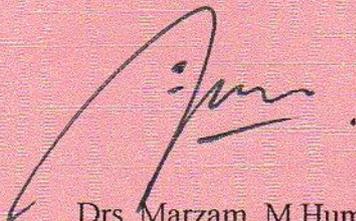
Judul : **Bentuk Penyajian *Talempong Duduak* dalam Acara *Bagarak* di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota**

Nama : Nila Suryati Anggini  
NIM/BP : 1201128/2012  
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك  
Jurusan : Sندراتاسيك  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 18 Juli 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I



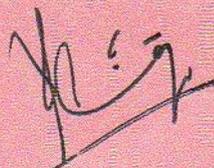
Drs. Marzam, M.Hum  
NIP 19620818 199203 1 002

Pembimbing II



Drs. Syahrel, M. Pd  
NIP 19521025 198109 1 00 1

Ketua Jurusan,



Afifah Asriati, S. Sn., M. A  
NIP 19630106 198603 2 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian *Talempong Duduak* dalam Acara *Bagarak*  
di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban,  
Kabupaten Lima Puluh Kota

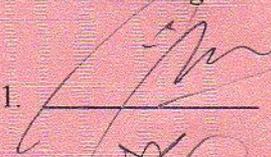
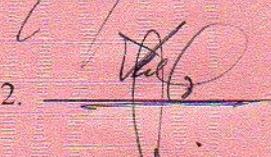
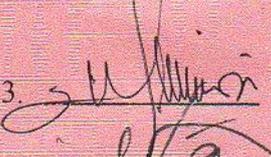
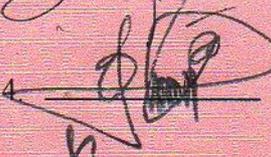
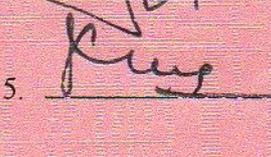
Nama : Nila Suryati Anggini  
TM/Nim : 2012/1201128  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 01 Agustus 2016

### Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Marzam, M. Hum
2. Sekretaris : Drs. Syahrel, M. Pd
3. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M. Sn
4. Anggota : Syeilendra, S. Kar., M. Hum
5. Anggota : Drs. Esy Maestro, M. Sn

### Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK**

Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363  
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nila Suryati Anggini  
NIM/TM : 1201128/2012  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Bentuk Penyajian *Talempong Duduak* dalam Acara *Bagarak* di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :  
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn,MA.  
NIP 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Nila Suryati Anggini  
NIM/TM : 1201128

## ABSTRAK

**Nilai Suryati Anggini, 2016. Bentuk Penyajian *Talempong Duduak* dalam Acara *Bagarak* di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penyajian *talempong duduak* dalam acara *bagarak* di nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *talempong duduak* di nagari Ampalu serta mengenal musik tradisi yang ada di daerah tersebut. Data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

*Talempong duduak* nagari Ampalu dijadikan sebuah kelompok kesenian yang bernama *talempong melayu nan panjang* yang berkembang di tengah masyarakat nagari Ampalu *Talempong melayu nan panjang* terbentuk dari kelompok ibu-ibu nagari Ampalu yang bersuku melayu sehingga diberi nama tersebut.

Kesenian tradisi *talempong* tersebut menggunakan instrumen 6 buah *talempong*, *oguang* dan *gondang* serta peralatan yang mendukung bagi ibu-ibu di dalam dapur. Pada waktu dulu lagu yang dimainkan hanya *pararakan*, *bugih lamo*, *andam oi*, *trak dum-dum* dan lainnya. Seiring berjalannya waktu lagunya mulai bervariasi baik dalam penyajiannya seperti irama, melodi dan syairnya bahkan pemain semakin terlatih menguasai teknik bermain masing-masing alat musik dan terbentuknya lagu baru yang merupakan lagu khas daerah tersebut, seperti *pararakan* baru, *muaro paneh* yang memakai syair dendang dan *gang loban timbang baju*. *Talempong duduak* nagari Ampalu merupakan ensambel musik tradisional yang mana terjadi pertukaran posisi pemain, penambahan dan pengurangan pemain setiap pertukaran lagu

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Bentuk Penyajian *Talempong Duduak* Dalam Acara *Bagarak* Di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota". Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Strata Satu (S1) pada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan pengarahan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Marzam, M. Hum, pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan penuh kesabaran dari awal penulisan skripsi ini sehingga dapat menyelesaikannya.
2. Drs. Syahrel, M. Pd, pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan penuh kesabaran dari awal penulisan skripsi ini sehingga dapat menyelesaikannya.
3. Ketua dan Sekretaris jurusan Sendratasik serta penasehat akademik penulis
4. Bapak dan ibu staf pengajar jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
5. Teristimewa untuk papa Medison (Alm) dan mama Eti Nurmi yang tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, berkat

harapan dari mereka dalam mendapatkan gelar Strata satu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk keluarga besar, atas doa dan dukungan yang selama ini diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Semua pihak yang terkait di Jorong Guguak, nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Yang telah memberikan bantuan untuk penyelesaian skripsi ini
7. Untuk seluruh sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran, semoga penulisan ini dapat bermamfaat untuk semuanya.

Padang, 28 Juni 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                     |            |
|-------------------------------------|------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                | <b>i</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>         | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>             | <b>iv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>          | <b>vi</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>        | <b>vii</b> |
| <br>                                |            |
| <b>BAB. I PENDAHULUAN</b>           |            |
| A. Latar Belakang Masalah .....     | 1          |
| B. Identifikasi Masalah.....        | 5          |
| C. Batasan Masalah.....             | 5          |
| D. Rumusan Masalah.....             | 6          |
| E. Tujuan Penelitian.....           | 6          |
| F. Manfaat Penelitian.....          | 6          |
| <br>                                |            |
| <b>BAB. II KERANGKA TEORITIS</b>    |            |
| A. Penelitian relevan .....         | 8          |
| B. Landasan Teori.....              | 9          |
| 1. Bentuk.....                      | 9          |
| 2. Penyajian.....                   | 11         |
| 3. Musik (tradisi).....             | 11         |
| 4. Talempong ( <i>duduak</i> )..... | 13         |
| 5. <i>Bagarak</i> .....             | 14         |
| 6. Masyarakat.....                  | 16         |
| C. Kerangka Konseptual.....         | 17         |
| <br>                                |            |
| <b>BAB. III METODE PENELITIAN</b>   |            |
| A. Jenis Penelitian.....            | 19         |
| B. Objek Penelitian.....            | 20         |
| C. Instrument Penelitian.....       | 20         |
| D. Teknik Pengumpulan Data          |            |
| 1. Studi kepustakaan.....           | 21         |
| 2. Observasi.....                   | 22         |
| 3. Wawancara.....                   | 22         |
| 4. Dokumentasi.....                 | 23         |
| E. Jenis data .....                 | 23         |
| F. Teknik analisis data.....        | 24         |

## **BAB. IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Ampalu**

1. Asal usul nagari Ampalu..... 26
2. Geografis kelurahan Ampalu..... 27
3. Ekonomi..... 28
4. Religi..... 29
5. Kekerabatan..... 29
6. Adat..... 30
7. Kesenian..... 31

### **B. Deskripsi kesenian**

Asal usul *talempong duduak* nagari Ampalu ..... 32

### **C. Deskripsi acara *bagarak*..... 33**

### **D. Bentuk penyajian *talempong duduak* nagari Ampalu**

1. Pemain ..... 34
2. Kostum ..... 35
3. Tempat dan waktu ..... 37
4. Instrument ..... 37
5. Lagu ..... 42
6. Penonton ..... 53

## **BAB. V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 54

B. Saran ..... 55

**DAFTAR PUSTAKA ..... 56**

**LAMPIRAN ..... 57**

## Daftar Gambar

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Gambar 1 : Peta nagari Ampalu.....                     | 28             |
| Gambar 2 : Bagarak.....                                | 34             |
| Gambar 3 : Sketsa kostum .....                         | 36             |
| Gambar 4 : Instrument talempong.....                   | 37             |
| Gambar 5 : Instrument gondang .....                    | 39             |
| Gambar 6 : Instrument oguang .....                     | 40             |
| Gambar 7 : Ukuran alat musik.....                      | 41             |
| Gambar 8 : Posisi pemain dendang muaro paneh.....      | 47             |
| Gambar 9 : Posisi pemain pararakan .....               | 50             |
| Gambar 10 : Posisi pemain gang loban timbang baju..... | 52             |

## **DAFTAR LAMPIRAN]**

|  |    |
|--|----|
| Lampiran 1 : Peta nagari Ampalu .....              | 57 |
| Lampiran 2 : Data informan utama .....             | 58 |
| Lampiran 3 : Data informan pendukung .....         | 59 |
| Lampiran 4 : Wawancara dengan informan kunci ..... | 60 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seni merupakan salah satu unsur penting dalam kajian kebudayaan. Dalam hal ini seni adalah ungkapan etik dan etika dalam lahir dan batin seseorang yang diaplikasikan melalui unsur kreativitas dan melahirkan sebuah bentuk kesenian. Kesenian terbentuk dari produktifitas manusia dengan pola pikir yang kreatif. Sejalan dengan Umar Kayam (1985:39) menuturkan bahwa kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian akan muncul dari kebiasaan masyarakat tertentu. Dari kebiasaan tersebut kebudayaan tercipta dengan bentuk kesenian sebagai identitas masyarakat tersebut.

Beragam kesenian yang terdapat di Indonesia, terutama daerah Sumatera Barat yang memiliki kebudayaan kesenian berupa musik instrumental tradisional dan vocal tradisional. Musik instrumental tradisional seperti *saluang*, *sarunai*, *talempong*, *tambua*, *canang* dan lain sebagainya merupakan identitas masyarakat minangkabau yang memacu kepuasan tersendiri bagi masyarakatnya begitupun vocal tradisionalnya yakni *dendang*.

Daerah penelitian oleh peneliti yakni Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Beragam musik tradisi dikembangkan oleh para pewarisnya melalui konteks kebudayaan setempat, mulai dari musik tradisi *saluang*, *salawat dulang*, *talempong pacik* dan *talempong duduak* yang berkembang dengan karakter pembawaan masing-

masing bagi pemusik dan menimbulkan nilai rasa dan mengubah suasana menjadi apa yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bruno Nettl (2005:58) bahwa *bimusicality here accompanies and symbolize a bicultural society* yang artinya ragam musik adalah symbol banyaknya hubungan sosial budaya masyarakatnya. Dari ungkapan tersebut jelas, bahwa sebuah musik adalah symbol dari integrasi sosial masyarakatnya seperti hiburan yang berkembang di masyarakat Ampalu lewat keseniannya tersebut.

Kesenian yang sering disajikan masyarakat daerah Ampalu yakni kesenian talempong. Dalam penggunaannya biasanya dipertunjukkan dalam berbagai acara seperti acara alek nagari, adat, pesta perkawinan dan lainnya, tetapi seiring berkembangnya waktu kesenian ini mulai jarang dipertontonkan, terbukti dengan adanya musik elektrik saat sekarang seperti organ dan band.

Talempong pada hakikatnya merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang dikelompokkan sebagai alat musik *buni-bunian* atau bunyi–bunyian asli minangkabau. Menurut Sachs Hornbostel dalam Marzani (2012:10), klasifikasi alat musik dibagi sebagai berikut:

1. Membranofon yakni penggetar utama penghasil bunyi berasal dari membran
2. Idiofon yakni penggetar utama penghasil bunyi berasal dari badan alat musik itu sendiri
3. Aerofon yakni penggetar utama penghasil bunyi berasal dari udara
4. Kordofon yakni penggetar utama penghasil bunyi berasal dari dawai yang diregangkan
5. Elektrofon yakni penggetar utama penghasil bunyi berasal dari tenaga listrik

Menurut pernyataan di atas bahwa talempong merupakan alat musik bunyi-bunyian yang diklasifikasikan ke dalam sumber bunyi Ideofon yang mana sumber bunyi berasal dari badan alat tersebut.

Kesenian talempong, biasanya disajikan dengan cara memainkannya yakni duduk atau berdiri yang dipertontonkan sebagai hiburan dalam berbagai acara seperti hari besar nasional, keagamaan, pesta perkawinan, dan lainnya. Musik yang merupakan ciri khas dari kebudayaan Minangkabau ini merupakan media ekspresi yang bahagia oleh masyarakat setempat sebagaimana Alan P Merriam (1964) mengungkapkan bahwa *music is culture behavior*, yang mana musik adalah ciri prilaku budaya terhadap sebuah kesenian menggambarkan kehidupan sekitarnya. Jadi kesenian *talempong* merupakan gambaran suasana yang diharapkan melalui prilaku berkeseniannya bagi masyarakat setempat.

Talempong merupakan sebuah ensambel yang dimainkan secara kelompok, seperti *talempong duduak* daerah Ampalu yang biasanya terdiri dari satu set talempong, *gandang katindiak* dan *oguang*. Kesenian Talempong ini biasanya dimainkan bervariasi antara lain jumlah pemain 3-5 orang dengan urutan 1 atau 3 orang memainkan lagu dengan talempong melodi sedangkan *gandang* dimainkan satu orang berfungsi memainkan pola ritme yang sesuai dengan suasana terhadap melodi yang disajikan talempong pembawa melodi dan *oguang* dimainkan dengan satu orang mengisi tingkahan dari melodi talempong secara konstan. Adapun lagu yang biasa dimainkan

yakni *langsek manih, muaro paneh, pararakan, singgalang lenyei, mudiak arau, bugih lamo, bungo larangan*, dan lain sebagainya.

Penyajian kesenian *talempong duduak* di nagari Ampalu tepatnya daerah Guguak, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, disajikan oleh masyarakat setempat untuk acara *bagarak*. Dimana pada kegiatan ini para ibu-ibu melakukan kegiatan memasak dengan porsi banyak dalam menyambut persandingan mempelai dan tamu yang hadir dalam pesta perkawinan esok harinya. Dalam kegiatan ini masyarakat Ampalu menyajikan kesenian *talempong duduak* baik malam ataupun siang hari yang beralokasi waktu kira-kira 5-6 jam yang berfungsi menghibur orang-orang yang terlibat dalam kegiatan *bagarak* tersebut. Sejalan dengan fenomena diatas seperti yang disampaikan Mc Allester dalam Bruno Nettle (2005: 46) menyatakan bahwa *music transforms experience* yang berarti musik merupakan pemindahan dari pengalaman. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Ampalu dalam mengadakan rutinitas *bagarak*, mereka menyajikan *talempong duduak*, sehingga pengalaman penyajian musik ini sebagai pengalaman ekspresi secara turun temurun.

Dari hasil penelitian terhadap kesenian *talempong duduak*, penulis tertarik terhadap lagu yang dibawakan ada yang diringi syair dendang dan ada yang tidak, posisi pemain selalu berpindah setiap pertukaran lagu dan terdapat satu buah lagu yang khas dari daerah tersebut. Melalui rasa musikalitas dan wawasan yang saya miliki, bentuk penyajian dari *talempong duduak* daerah Ampalu ini, saya analisis dan deskripsikan secara sistematis.

Bagi penulis inilah kesempatan untuk mewarisi dan melestarikan kesenian yang terbilang langka di daerah Minangkabau saat sekarang ini.

Dalam menelusuri dan menganalisis pelaksanaan kesenian *talempong duduak* peneliti rangkum dalam penelitian yang berjudul "Bentuk Penyajian *Talempong Duduak* Dalam Acara *Bagarak* di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota"

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya dan observasi yang telah penulis lakukan bahwa ditemukan beberapa pokok masalah yang akan menjadi objek penelitian yakni sebagai berikut:

1. Keberadaan musik *talempong duduak* di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Penggunaan dan fungsi *talempong duduak* di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Bentuk dan penyajian *talempong duduak* di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.
4. Analisis lagu *talempong duduak* di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

## **C. Batasan Masalah**

Sebagai bahan pertimbangan yang jelas dan tepat serta sesuai dengan kemampuan dan jangkauan penulis terhadap rencana penelitian, dengan ini penulis batasi masalah dengan Bentuk Penyajian *Talempong Duduak* dalam

Acara *Bagarak* di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang diajukan yakni “Bagaimana Bentuk Penyajian *Talempong Duduak* dalam Acara *Bagarak* di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan bentuk penyajian *talempong duduak* dalam acara *bagarak* di Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yakni:

1. Memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1)
2. Kontribusi bagi peneliti dan juga masyarakat sekitar
3. Sumber pengetahuan sebagai acuan fakta yang tidak akan dipertentangkan karena telah dibuktikan oleh penulis
4. Mengakui keberadaan kesenian *talempong duduak* yang resmi berada di Ampalu
5. Keunikan kesenian yang merupakan identitas sebuah Nagari Ampalu
6. Memahami kesenian dalam hal pelaksanaannya di Nagari Ampalu sebagai salah satu pelestariannya
7. Mewarisi secara langsung dengan proses pelaksanaan kesenian tersebut

8. Bagi masyarakat, mereka akan mengetahui betapa pentingnya kesenian sebagai pertahanan karena telah dibuktikan identitasnya melalui penelitian.
9. Sumber bacaan dan sumber pustaka bagi peneliti berikutnya dan menyempurnakan penelitian sebelumnya.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIK**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan pertimbangan yang relevan terhadap penelitian dan mengantisipasi adanya kemiripan atau kesamaan terhadap penelitian lain, untuk itu penulis melakukan spoot terhadap penelitian sebelumnya, berikut penelitian tersebut sebagai perbandingan dan perbedaan dari penelitian penulis:

1. Yumna (2008) berjudul “Bentuk Dan Penyajian *Talempong Duduak* Dalam Upacara *Baralek* Di Nagari Alahan Panjang, Solok”. Pada penelitian ini Yumna menitikberatkan penelitiannya kepada bentuk dan penyajian penggabungan alat musik instrumental dengan kombinasi modern dan tradisional. Adapun kolaborasi tersebut terdiri dari alat bend seperti gitar melodi, bass, keyboard, drumset dan alat musik tradisi terdiri dari *pupuik sarunai*, *saluang/bansi* serta *giriang-giriang* kedua kombinasi ini berpadu secara harmonis membentuk pola-pola yang menarik.
2. Afriyeni (2006) berjudul “Bentuk Dan Penyajian Ronggeng Di Kinali Kabupaten Pasaman Barat”. Permasalahan yang diungkapkan oleh Afriyeni yakni tentang pelaksanaan ronggeng yang dititikberatkan kepada bentuk penyajian Tari Gelora secara rinci yang dimulai dari pola lantai, musik, rias dan busana serta tempat pertunjukan.
3. Neneng Apriani (2008) berjudul “Bentuk Dan Penyajian Kesenian *Tumbuak Banyak* Di Daerah Ujung Padang, Kabupaten Pasaman Barat”.

Pada penelitiannya membahas focus terhadap prosesi permainannya. Kesenian *tumbuak banyak* menggunakan alat perkusi yaitu alu sebagai penumbuk dan balok kayu sebagai yang ditumbuk serta sebuah tamburin yang digunakan sebagai pelengkap musik *tumbuak banyak*.

Kesenian *tumbuak banyak* dimainkan minimal 4 (empat) orang dan maksimalnya tidak ditentukan melainkan sesuai dengan panjang papan kayu yang akan digunakan. Pemain *tumbuak banyak* merupakan ibu-ibu atau wanita dari desa Ujung Padang sendiri yang sudah menikah. Dalam permainan motifnya terdapat unsur keterkaitan. Dimana pukulan seorang pemain mempengaruhi pukulan pemain lainnya. Dalam musik *tumbuak banyak* terdapat 4 pola ritme yang dimainkan yang disebut dengan *tumbuak ciek*, *tumbuak duo*, *manetek* dan *dodek*. Dalam penyajiannya terdapat beberapa buah unsur, yaitu: pemain, alat musik, kostum pemain, tempat dan waktu penyajian serta penonton.

## **B. Landasan Teori**

Sebuah penelitian berlandaskan kepada pedoman atau petunjuk sehingga kegiatan penelitian terbukti dan jelas serta data dari penelitian terbukti benar. Berdasarkan rumusan dari masalah yang telah diungkapkan sebelumnya maka dasar teori yang dicantumkan sebagai berikut:

### **1. Pengertian Bentuk**

Bentuk secara umum merupakan suatu gambaran wujud yang dilihat terhadap sebuah objek. Beberapa pendukung terciptanya argumentasi pengertian tentang bentuk ini yakni dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (1998 : 135) kata bentuk diartikan sebagai bangun, rupa, sistem, wujud yang ditampilkan. Jika dihubungkan dengan bentuk sebuah musik yakni gambaran wujud lagu yang dilihat melalui visual dan audio dengan susunan rangka lagu yang ditentukan berdasarkan kalimat – kalimat lagunya. Djelantik (1999: 21) juga mengungkapkan bahwa dalam musik, bentuk dijumpai dengan symbol yakni not, nada, bait, kempul, kentul dan lainnya

Seni pertunjukan sangat erat kaitannya dengan bentuk pertunjukan, dalam bukunya, Jakob Soemardjo (2014: 88-99) menyatakan bahwa unsur seni pertunjukan antara lain ialah tempat, penonton, seniman, waktu, sponsor, sajian, mantera, konteks budaya pertunjukan. Secara umum, unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu serta penonton. Sehingga bentuk sangat penting dalam sebuah alur pertunjukan yang berguna menyampaikan pesan atau isi dan memperkuat adanya suasana, jika bentuk tidak tercipta berarti tidak tergambar konsep keseluruhan akan pesan yang disampaikan dalam musik tersebut.

Jadi bentuk dalam seni pertunjukan ialah sebuah gambaran wujud secara kasat mata yang ditampilkan lewat sebuah pertunjukan yang dilihat dari seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu serta penonton.

## 2. Penyajian

Penyajian diartikan sebagai suguhan, pelayanan, tampilan secara citra penglihatan yang menimbulkan ketertarikan dan rasa terpengaruh dari sebuah objek. Dalam musik penyajian didefinisikan sebagai tampilan dari sebuah pertunjukan musik yang berdasarkan kepada unsur-unsur musiknya, yakni ritem, melodi, harmoni serta ekspresi dalam bermain dan menikmati musik. Selain itu Djelantik(1999 : 73) mengatakan bahwa penyajian adalah apa yang disuguhkan pada yang menyaksikan. Adapun ungkapan diatas sangat erat kaitannya dengan seni pertunjukan terkait gaya dan bentuk seni yang khas sesuai dengan selera estetis masyarakat. Gaya ataupun bentuknya dari sebuah sajian pertunjukan merupakan sebuah keharmonisan yang membentuk penyajian yang signifikan, sebagaimana Adolph S. Tomars dalam Soedarsono (1999: 46) mengatakan bahwa kehadiran sebuah kelas atau golongan masyarakat akan menghadirkan pula gaya dan bentuk seni yang khas sesuai dengan selera estetis golongan tertentu.

## 3. Musik (Tradisional)

Musik adalah bunyi yang bernada, irama, notasi dengan ungkapan. Musik mengantar nada demi nada yang menciptakan sebuah pertunjukan. Sebagaimana Jamalus(1998: 1) menuturkan bahwa musik adalah suatu karya seni bunyi dalam bentuk lagu yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur musik yakni irama, melodi, harmoni, struktur dan bentuk serta ekspresi

sebagai satu kesatuan. Musik menyajikan kemungkinan-kemungkinan yang tidak tersaingi oleh kata yang diucapkan untuk menyalurkan dan memperkuat keadaan-keadaan emosional. Begitu juga dengan musik tradisional sebagai media ungkap akan pengalaman masyarakat daerah setempat terhadap olah rasa secara turun temurun. Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia serta lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik ini menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat.

Secara umum, musik tradisional memiliki ciri khas sebagai berikut

- a. Dipelajari secara lisan
- b. Tidak memiliki notasi
- c. Bersifat informal
- d. Pemainnya tidak terspesialisasi
- e. Syair lagu berbahasa daerah
- f. Lebih melibatkan alat musik daerah
- g. Merupakan bagian dari budaya masyarakat

Memang pada kenyataannya musik tradisi sangat erat kaitannya dengan satu lingkup daerah dan menurut perkembangannya pun hanya pada daerah tersebut, tetapi dibalik semua itu musik tradisi dikenal dan penting bagi sebuah identitas daerah. Dimana Syeilendra

(2000: 84) salah satu identitas tersebut yakni musik daerah setempat menganut tangga nada pentatonis tradisional yaitu lima nada yang hampir mendekati sistem nada Musik Barat seperti 1, 2, 3, 4, 5 (do, re, mi, fa, sol).

#### 4. Talempong (*duduak*)

Talempong adalah alat musik tradisional Minangkabau yang terbuat dari kuningan dan ada juga dari kayu atau batu. Talempong berbentuk bundar pada bagian bawahnya berlobang sedangkan pada bagian atasnya terdapat bundaran yang menonjol berdiameter lima sentimeter sebagai tempat tangga nada (berbeda-beda). Berdasarkan cara memainkannya talempong ada yang dimainkan *pacik* (pegang) dan ada yang dimainkan *duduak* (duduk). Terkait dengan itu teknik memainkan talempong secara *duduak* merupakan model musik yang dikreasikan sehingga dikenal dengan musik kreasi baru minangkabau.

*Talempong duduak* adalah salah satu musik talempong Minangkabau yang dimainkan dalam posisi duduk bersila atau bersimpuh. Sebagaimana Jagar Lumban Toruan, dkk (2014: 131) menjelaskan :

Cara memainkan talempong *duduak* ialah dengan bersila atau bersimpuh di depan talempong yang disusun di atas standar. Teknik memainkannya dengan cara stik dipukulkan langsung pada pencu talempong dengan menggunakan dua pemukul yang terbuat dari kayu kering dan keras, panjangnya 25 cm sampai 30 cm, berdiameter 2 sampai 2,5 cm.

Sebagian masyarakat Minangkabau sering menyebutnya dengan *talempong rea*. Berdasarkan ungkapan Syeindra (2000: 84) sebutan

*talempong readidasari* bentuk tempat meletakkan alat musik talempong itu, berupa sebuah kotak persegi panjang yang disebut *rea* (*rehal* dalam bahasa melayu).

Pada umumnya, *talempong duduak* selalu diiringi oleh alat-alat musik perkusi. Alat musik iringan bagi *talempong duduak* tidak selalu sama, bahkan cenderung berbeda di lain wilayah tradisi tempat tumbuh dan berkembangnya, seperti dua buah gendang dan sebuah gong pada tradisi *talempong unggan* (Wimbrayardi, dkk, 2014) dan begitu pula *Caklempong* asal negeri Sembilan, Malaysia memakai sebuah rebana dan sebuah seruling serta memakai Bonang dalam keseniannya tersebut (Ghouse Nasuruddin, 1989: 135).

Pada umumnya permainan gendang (baik satu atau dua buah gendang) selalu terkait dengan ritme melodi talempong. Permainan gong (*aguang*), biasanya memberi aksentuasi pada siklus ritmik dan memperkuat ritme gendang bila yang dimainkan satu buah gong dan memperkuat ritme gendang bila yang dimainkan dua buah gong.

##### 5. Acara Bagarak

Rangkaian acara yang rutin dilakukan masyarakat yang diselingi hiburan yakni pesta perkawinan dan pesta lainnya. Sejalan dengan itu Jakob Sumardjo (2001: 18) menyatakan bahwa dalam melakukan upacara pernikahan biasanya diadakan sebuah seni pertunjukan lama(tradisional). Yang dinamakan dengan upacara yakni helatan yang harus dilaksanakan berulang kali dengan rangkaian kegiatan yang

teratur dan berurut. Unsur pendukung terjadinya upacara pernikahan tersebut yakni acara bagarak.

Bagi masyarakat Ampalu, acara Bagarak diyakini dan dipatokkan kepada saling eratnya silaturrahi dan sifat tolong menolong antar sesama masyarakat dalam memasak makanan porsi banyak. Dimana masyarakat pada hakikatnya membantu tetangga yang mengadakan pesta dalam membuat makanan sehari sebelum pesta untuk disajikan pada hari diadakannya pesta perkawinan.

Dalam *bagarak* tidak terkait dengan adanya pembuatan masakan yang diharuskan di sebuah pesta perkawinan tersebut. Menurut masyarakat setempat daerah Ampalu menyimpulkan adanya pembuatan gulai dengan porsi banyak dan biasanya gulai nangka atau rebung yang dilakukan siang hari atau malam hari dengan campuran daging dan didominasi oleh kaum lelaki atau ibu-ibu dewasa untuk memasaknya, yang dilakukan pada siang hari atau malam hari, sehari sebelum hari acara pesta perkawinan. Sebagaimana Upacara Perkawinan Adat Jawa (1985: 110) juga merealisasikan yang namanya sesajian yang dinamakan *rasulan* yakni sesaji seperti opor secara utuh yang bagian dalamnya dibuang kecuali hati ayam sebagai persiapan bahwa hati ayam akan dimakan oleh pengantin untuk menandakan menyatukan hati dan pikiran kedua mempelai sehingga tidak terjadinya perselisihan. Dalam perkawinan minangkabau hal yang menjadi ritual

hanya *malam bainai* tidak terikat dengan aturan adat yang sifatnya diharuskan dari segi makanan.

Jadi kata *bagarak* di daerah bagian Selatan, Kabupaten Lima Puluh Kota tepatnya Kecamatan Lareh Sago Halaban merupakan kegiatan turun temurun yang mana kaum ibu / bapak dewasa memasak makanan dalam porsi banyak yang dilakukan siang hari atau malam hari.

#### 6. Masyarakat (Ampalu)

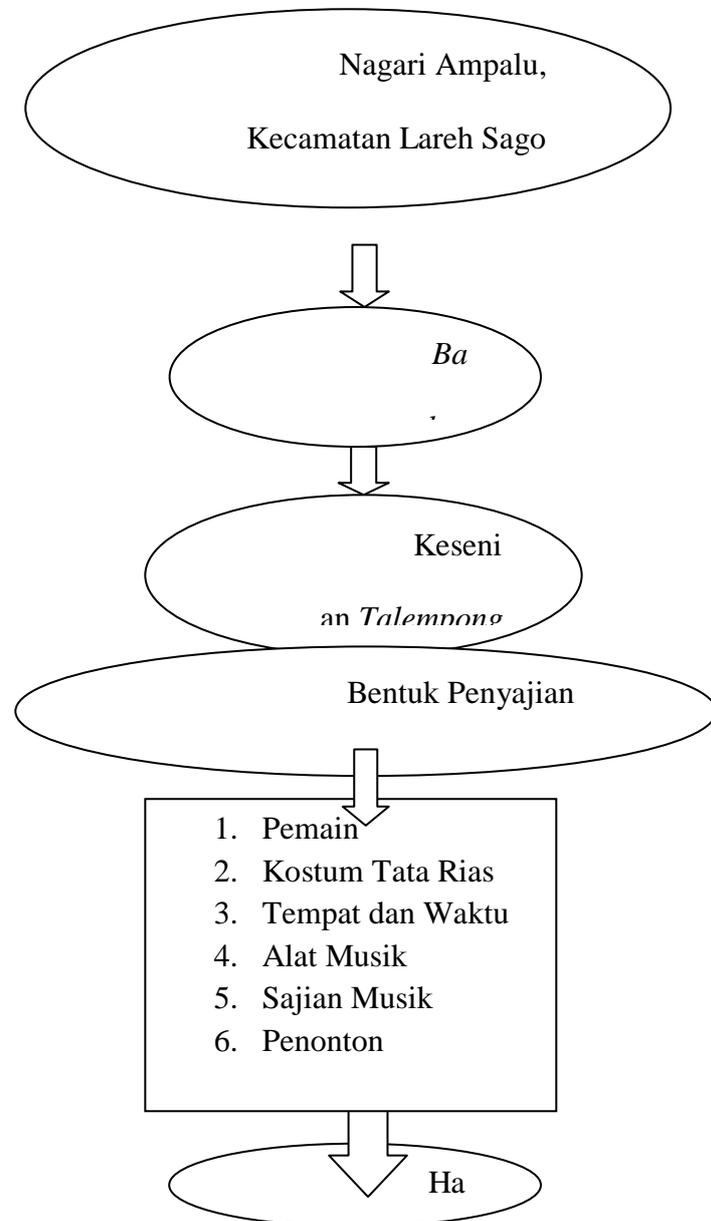
Masyarakat secara umum merupakan sekelompok manusia yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas yang tinggal di wilayah tertentu. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dan orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama. Sejalan dengan itu Jakob Soemardjo (2000: 111) menjelaskan bahwa Masyarakat adalah manusia yang hidup berinteraksi dengan alam lingkungannya, termasuk dengan benda seni buatan manusia itu sendiri.

Berbicara tentang masyarakat Ampalu, dominan masyarakat bekerja buruh tani dan pada umumnya ramah, sosialisasi yang akurat dalam sistem silaturrahminya. Dilihat dari antusias dalam keseniannya.masyarakat Ampalu khususnya kaum dewasa sangat mendukung adanya kesenian dalam setiap event pertunjukan baik itu

acara adat, baralek dan acara lainnya, karena bagi mereka kesenian adalah kebutuhan dalam menyemangati aktivitas.

### C. Kerangka Konseptual

Sumatera Barat terdiri dari beberapa daerah yang salah satunya yakni daerah Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Masyarakat yang hidup damai dan berdampingan tumbuh dengan kesenian yang berkembang di daerah tersebut sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat nagari Ampalu sebagai penyemarak dalam kegiatan upacara pesta perkawinan. Kesenian tersebut yakni kesenian *talempong* yang dimainkan secara duduk (*duduak*). Adapun *talempong duduak* sebagai seni pertunjukan ini dilihat dari berbagai aspek terutama dalam hal bentuk dan penyajiannya dalam acara *bagarak* bagi rakyat setempat dalam kegiatan tolong menolong dan penyemarak dalam kegiatan pesta perkawinan. Berdasarkan fungsinya sebagai hiburan, maka ada beberapa kategori yang ditelaah dan dianalisis dari hiburan *bagarak* tersebut dalam bentuk dan penyajian yang di perkenalkan pemain terhadap penontonnya yakni pemainnya, alat musik, kostum, tata rias, waktu dan tempat, lagu yang dimainkan, pertunjukan atau musik, penonton, sehingga terkonsep dan terpenuhi hasil yang terbukti dan jelas, berikut kerangka konseptual yang diajukan,



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Talempong melayu nan panjang* merupakan sebuah ensambel musik *talempong duduak* yang berada di nagari Ampalu yang berfungsi sebagai hiburan serta mencerminkan kepribadian dan kehidupan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. *Talempong melayu nan panjang* merupakan talempong yang dialirkan secara turun temurun dalam persukuan melayu di nagari Ampalu. Pemain terdiri dari ibu-ibu dewasa daerah Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 2) *Talempong duduak* ini menggunakan instrument sebagai berikut, 6 buah talempong, *gondang*, *oguang* dan memakai tukang dendang dalam penyajian lagu.
- 3) Kesenian tradisi ini memiliki lagu yakni
  - a. *Pararakan baru*
  - b. *Muaro paneh*(bercerita lewat dendang)
  - c. *Gang loban timbang baju*
- 4) Dalam permainannya terjadi pertukaran posisi pemain setiap pertukaran lagu dan semua pemain menguasai seluruh alat musik dalam kesenian tersebut.

## B. Saran

Diharapkan kepada seluruh masyarakat supaya tetap melestarikan *talempong duduak* yang mulai langka saat sekarang, dengan cara selalu menampilkan *talempong* dalam berbagai acara yang mendukung pertunjukan tersebut.

1. Sebaiknya ada generasi yang diajarkan selain keluarga dari kelompok *melayu nan panjang* sehingga dapat diwarisi oleh masyarakat luas.
2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat dan seniman memfungsikan *talempong duduak* sebagaimana mestinya dan dijadikan aset budaya setempat serta melahirkan lagu-lagu dan metode yang lebih baik lagi dalam penyajiannya.